

LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM MENGEMBANGKAN MANAJEMEN-KURIKULUM PENDIDIKAN

Lesca Kamalatul Isy,¹ Ahmad Syukrillah,² Abd Rozak,³
Muhammad Zuhdi,⁴ Agung Setiawan⁵

^{1,2,3,4}UIN Syarif Hiidayatullah Jakarta

⁵FITK Muhammadiyah Jakarta

lescakamalatulisy@gmail.com ahmadsyukrillah@gmail.com rozak@uinjkt.ac.id

zuhdi@uinjkt.ac.id aspondokaren@gmail.com

ABSTRACT

Changes in student behavior are influenced by maturity factors and factors from outside the educational program or the environment. The curriculum is expected to be a tool for developing potential abilities into students' actual abilities as well as new abilities possessed in a relatively long time. Curriculum development must be based on assumptions originating from psychology which include the study of what and how students develop, and how students learn. The research method uses a literature study or library research approach. The foundation of psychology in the development of curriculum management is based on two theories, development theory and learning theory. The theory of development has three phases, first the preschool phase aged 0-6 years, the elementary school phase aged 6-12 years, the secondary school phase aged 12-18 years. There are several learning theories that are used as a basis for curriculum development, behaviorism theory of child development is determined by factors originating from the environment, gestalt theory the focus point of this theory is on students, and students are considered to have a knowledge that needs to be developed, cognitive theory assumes that the way adults learn is different from the way children learn, where the way adults learn, the constructivist theory of learning is a process of forming knowledge. In developing the curriculum, attention must be paid to what kind of development and learning will be implemented.

Keywords: *Psychology, Management, Curriculum*

ABSTRAK

Perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor dari luar program pendidikan atau lingkungan. kurikulum diharapkan dapat menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan potensial menjadi kemampuan aktual peserta didik serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama. Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi- asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Landasan psikologi dalam pengembangan manajemen kurikulum dilandasi pada dua teori, teori perkembangan dan teori pembelajaran. Teori perkembangan ada tiga fase, pertama fase prasekolah umur 0-6 tahun, fase sekolah dasar umur 6-12 tahun, fase sekolah menengah umur 12-18 tahun. Ada beberapa teori pembelajaran yang dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum, teori behaviorisme perkembangan anak ditentukan oleh faktor- faktor yang berasal dari lingkungan, teori gestalt titik fokus teori ini adalah pada siswa, dan siswa dianggap memiliki sebuah pengetahuan yang perlu dikembangkan, teori kognitifisme menganggap bahwa cara belajar orang dewasa berbeda dengan dengan cara belajar anak, dimana cara belajar orang dewasa, teori konstruktivistik belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Dalam mengembangkan kurikulum harus memperhatikan perkembangan dan pembelajaran seperti apa yang akan diimplementasikan.

Kata kunci: *Psikologi, Manajemen, Kurikulum*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial. Hal ini dapat diukur seberapa erat hubungan antara informasi atau gagasan dengan konteks atau tujuan yang diinginkan (Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda, 2023).

Dalam mengenali perannya sebagai lembaga pendidikan, harus memperhatikan peserta didik dengan baik sehingga mencapai tujuan pendidikan yang dirumuskan secara optimal (Hafizin, Herman, 2022).

Melalui Pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik dewasa dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual, maupun sosial. Harus diingat bahwa walaupun pendidikan dan pembelajaran adalah upaya untuk mengubah perilaku manusia. akan tetapi tidak semua perubahan perilaku manusia/peserta didik mutlak sebagai akibat dari intervensi program pendidikan.

Menurut Perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor dari luar program pendidikan atau lingkungan. kurikulum diharapkan dapat menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan potensial menjadi kemampuan aktual peserta didik serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama. Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Atas dasar itu terdapat dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan dapat diartikan sebagai berikut. *“..That branch of psychology which studies processes of pre and post natal growth and maturation of behavior.”* Artinya, “Psikologi Perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikutan kematangan perilaku.” (J.P Chaplin, 1979). Pemahaman tentang peserta didik sangatlah penting dalam pengembangan kurikulum. melalui kajian tentang perkembangan peserta didik, diharapkan upaya pendidikan yang dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik penyesuaian dari segi kemampuan yang harus dicapai, materi atau bahan yang harus disampaikan, Proses penyampaian atau pembelajarannya, dan penyesuaian dari segi evaluasi pembelajaran.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian kali ini, dua hal mendasar yang akan kita jadikan sebagai landasan dalam meneliti terkait dengan landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum, yaitu tentang psikologi dan kurikulum. Dalam Bahasa Arab ilmu psikologi diartikan sebagai ilmu *nafsiyah* (Kuntowijoyo, 2006: 25). Allah swt. Berfirman dalam surat Fushshilat ayat 53:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Secara harfiah psikologi umumnya dimengerti sebagai “ilmu jiwa”. Pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani: *psyche* berarti “jiwa” sedangkan *logos* berarti “ilmu”. Lalu diterjemahkan psikologi adalah “ilmu yang mempelajari jiwa”. (Irwanto, 2002). Chaplin dalam Dictionary of Psychology mendefinisikan psikologi sebagai *...the science of human and animal behavior, the study of the organism in all its variety and complexity as it responds to the flux and flow of the physical and social event which make up the environment*. Psikologi ialah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyediaan terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan (Jalaludin, 2011: 12).

Kurikulum menurut Hamid Hasan (1988) bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi (1) kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan, (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum. Sedangkan manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Rusman, 2012: 3).

Dalam mengembangkan manajemen kurikulum yang baik, psikologis sangat dibutuhkan dimana landasan psikologi ini yang membahas terkait dengan kejiwaan siswa dijadikan sebagai pedoman dalam membuat kurikulum yang tepat sesuai dengan perkembangan dari

peserta didik itu sendiri sehingga kurikulum yang dilaksanakan dengan baik dan tujuan kurikulum tersebut dapat tercapai.

C. METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan, dengan kata lain jenis penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan buku, jurnal dan teks-teks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi dalam bentuk laporan kepustakaan (Mestika Zed, 2008: 2).

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan landasan dalam pengembangan kurikulum. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan riset kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data yang cocok dengan pembahasan. Kemudian, dilakukan editing, dengan melakukan pemeriksaan data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa hasil data, sesuai dengan fokus masalah dalam tulisan artikel ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum, akan kita lihat pada dua teori, yaitu teori perkembangan anak dan yang kedua adalah teori belajar

1. Psikologi Perkembangan

Setiap individu akan melalui fase-fase perkembangan dalam kehidupannya. Beberapa ahli mengemukakan fase-fase yang berbeda untuk menggambarkan perkembangan individu, (antara lain:

2. Masa Usia Prasekolah

Masa usia prasekolah berdasarkan usia yaitu usia 0-6 tahun. Dapat dirinci menjadi dua masa, yaitu masa vital dan masa estetik. pada masa vital, individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk merespons berbagai hal yang terdapat di lingkungannya. Masa estetik adalah masa berkembangnya rasa keindahan dan masa peka bagi anak untuk memperoleh rangsangan atau stimulasi melalui seluruh inderanya penglihatan penciuman pendengaran pengecap dan peraba. Para ahli pendidikan anak usia dini menyebut masa ini dengan istilah *The Golden Age* atau masa emas karena masa ini adalah saat yang tepat bagi anak untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangannya secara menyeluruh.

3. Masa Sekolah Dasar

Masa ini disebut juga periode intelektual, karena pada usia ini anak mulai menunjukkan perhatian yang besar terhadap dunia ilmu pengetahuan tentang alam dan sekitarnya. Pada usia 6-12 tahun biasanya anak telah memiliki kesiapan untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah dasar. Pada masa ini anak-anak lebih mudah diarahkan melakukan tugas yang harus diselesaikan, dan cenderung mudah untuk belajar berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun, dan belajar pada waktu dan tempatnya di bandingkan dengan masa prasekolah.

4. Masa Sekolah Menengah

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja antara usia 12-18 tahun. masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifatnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa seperti lebih banyak diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat minat dan kebutuhannya, perlunya disediakan pelajaran pilihan yang sesuai dengan minat anak, bahan ajar yang baik dan bersifat kejuruan maupun akademik, dan diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya.

a. Psikologi Pembelajaran

Psikologi belajar merupakan studi tentang bagaimana individu belajar, banyak sekali definisi tentang belajar. Secara sederhana, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman (Nana Syaodih, 2015: 12). Pada pembahasan kedua kita akan melihat landasan kurikulum dari sudut pandang psikologi pembelajaran, pada pandangan psikologi pembelajaran sendiri ada beberapa teori-teori yang muncul diantaranya,

b. Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme disebut juga *stimulus-respons* Theory (S-R). kelompok ini mencakup tiga teori, yaitu *S-R bond*, *conditioning*, dan *reinforcement*. Kelompok teori ini berangkat dari asumsi bahwa anak atau individu tidak memiliki/membawa potensi apa-apa dari kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan (Toto Ruhimat, 2017: 33). Hull dan Skinner mengembangkan model unit S- R (Stimulus-Respons). Hull tertarik dengan apa yang terjadi antara stimulus dan respons pada anak didik. meskipun teorinya tentang belajar tampak jauh dari urusan pendidikan, namun konsep nya tentang kebiasaan hierarkis keluarga memantapkan struktur program

belajar (Abdul idi, 2011: 102).

Pada teori S-R ini menghubungkan stimulus dan respon, dengan demikian stimulus dimaksud ransangan dari dalam, tapi kebanyakan dari luar, berupa pertanyaan, soal, situasi atau keadaan yang dihadapi. Bila guru menggambarkan hitungan $2+3 =$ (Stimulus) maka diharapkan jawabannya 5 (Respon). Demikianlah banyak pengetahuan yang dapat dikuasai anak melalui S-R, mereka menghadapi ujian Ebtanas atau UMPTN yang menghadapi kuis “cept tepat” menggunakan teori S-R ini (S Nasution, 2014: 64).

Peran pendidikan adalah menganalisis bahan pelajaran, membaginya dalam bagian-bagian kecil, menyajikan satu per satu kepada siswa sambil memberi balikan (*reinforcement*) berupa pujian bila benar dan kadang hukuman bila salah. Proses belajar siswa berdasarkan: a) *reinforcement* (balikan) positif berupa pujian angka baik; b) hukuman, celaan, atau tidak diberi penghargaan dengan memberi angka jelek atau kecaman; c) memberikan contoh melalui demonstrasi untuk ditirukan siswa; d) latihan dan ulangan untuk memantapkan S-R.

Teori behaviorisme ini memiliki teori dasar S-R atau sering juga disebut teori S-R dimana pada teori ini dimana adanya timbal balik atau s-r adalah stimulus dan respon, jika diterapkan dalam dunia pendidikan siswa itu perlu diberikan stimulus oleh gurunya agar siswa tersebut dapat merespon. Kegiatan dalam dunia pendidikan yang terkait dengan teori S-R atau behaviorism ini adalah ketika siswa mengerjakan soal, dimana seorang guru memberikan soal yang bertujuan menstimulus pengetahuan siswa tentang materi tertentu, maka jawaban yang diberikan oleh siswa adalah sebuah respon.

5. Teori Psikologi Gestalt

Kata gestalt tidak sama dengan yang ada dalam istilah bahasa Inggris. Gestalt mempunyai arti *pattern* atau *configuration*. Awalnya, teori persepsi dikembangkan untuk pembelajaran, khususnya untuk pemecahan masalah. Gambaran umumnya adalah bahwa bentuk itu menggambarkan perhatian pada pembawaan lahir dan bathin pada pembawaan lahir, dan mempelajari pengaturan proses yang kita miliki, ketimbang kondisi-kondisi respons yang bersifat eksternal.

Teori gestalt atau *field theory* menggunakan konsep behaviorisme dan pengembangan kognitif dengan memasukkan unsur-unsur o (o = organism individu) di dalam unsur S-R

menjadi S-O-R. teori Gestalt sangat mementingkan anak didik dalam proses belajar mengajar. Individu merupakan sentral dalam proses belajar dan proses belajar bukan sekedar akumulasi ilmu pengetahuan, yaitu menambahkan suatu segmen pengetahuan kepada pengetahuan yang telah ada.

Kunci dalam psikologi gestalt, ialah “*insight*”. Belajar ialah mengembangkan insight pada anak dengan melihat hubungan atau unsur-unsur situasi problematis dan dengan demikian melihat makna baru dalam situasi itu. Belajar bukan sesuatu yang pasif, dalam belajar siswa mempunyai tujuan, mengadakan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan bersifat kreatif, jadi jauh berbeda dengan psikologi behaviorism yang memandang belajar sebagai mekanistik dan deterministic.

Psikologi gestalts, aliran ini bertitik tolak dari suatu keseluruhan. Keseluruhan bukan jumlah dari bagian-bagian, melainkan suatu kesatuan yang bermakna. Prinsip-prinsip belajar belajar menurut teori ini adalah (a) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan menuju ke bagian-bagian (b) Keseluruhan memberikan makna kepada bagian-bagian (c) Bagian-bagian dilihat dalam hubungan keseluruhan, individu merupakan bagian-bagian dari keseluruhan (d) Belajar memerlukan insight atau pemahaman (e) Belajar memerlukan reorganisasi pengalaman terus menerus (Soleh Hidayat, 2013: 38).

Dapat dipahami bahwa teori gestalt ini memang berbeda dengan teori yang telah dibahas sebelumnya behaviorism dimana teori gestalt tidak lagi menganggap bahwa siswa sebagai suatu gelas kosong. Gimana pada teori ini lebih befokus pada siswa atau bisa juga dikatakan teori ini merupakan perkembangan dari teori sebelumnya dimana titik fokus teori ini adalah pada siswa, dan siswa dianggap memiliki sebuah pengetahuan yang perlu dikembangkan.

6. Teori Psikologi Kognitif (Kognitivisme)

Teori psikologi kognitif dikenal dengan *cognitive gestalt field*. Teori belajar ini adalah teori *insight*. Aliran ini bersumber dari psikologi *gestalt field*. Menurut mereka belajar adalah proses mengembangkan insight atau pemahaman baru atau mengubah pemahaman lama. Gestalt field melihat belajar merupakan perbuatan yang bertujuan eksplorasi, imajinatif, dan kreatif (Toto Ruhimat, 2017).

Para ahli psikologi kognitif yang memusatkan perhatian pada perubahan dalam aspek kognisi, percaya bahwa belajar adalah sesuatu kegiatan mental internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Menurut teori ini cara belajar orang dewasa berbeda dengan dengan cara belajar anak, dimana cara belajar orang dewasa.

Piaget mengungkapkan ada empat tahap pokok dalam perkembangan kognitif-intelektual. (a) Tahap senso-motoris (0-2), Bayi mulai mengenal lingkungan sekitar dengan alat indranya (Sensoris: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peradaban). Kemampuan motoris (bergerak, merangkak, dan berjalan) sehingga dapat mengenal berbagai pengaruh lingkungan ini. (b) Tahap Pra-Operasional (2-6), lingkungan dikenalkannya melalui lambing (Warna, bentuk, gambar, dan lain-lain) (c) Tahap Operasional Konkret (6-12), logika mulai berkembang. Kesimpulan yang diambil berdasarkan logika ketimbang persepsi sederhana (d) Tahap Operasional Format (12 tahun ke atas), Sanggup berpikir abstrak, memecahkan masalah secara formal (tanpa menghadapi objek secara langsung). Alasan atas kejadian-kejadian mulai dicari serta mulai membentuk hipotesis dan menguji sesuatu dengan eksperimen dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pada teori ini juga dapat kita pahami merupakan perkembangan dari teori sebelumnya yaitu teori gestalt, pada teori ini juga dapat kita pahami bahwa siswa tidak hanya dianggap sebagai gelas kosong, mereka memiliki sebuah kemampuan bawaan yang perlu dikembangkan. Pada teori ini titik beratnya adalah dilihat dari kognitif siswa, dimana cara belajar anak-anak dengan orang dewasa berbeda.

7. Teori Psikologi Konstruktivistik

Menurut teori belajar konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari (Soleh hidayat, 2013: 38).

Adapun beberapa ciri-ciri dalam pembelajaran konstruktivisme yaitu (a) Mencari tahu dan menghargai titik pandangan/pendapat siswa (b) Pembelajaran dilakukan atas dasar pengetahuan awal siswa (c) Memunculkan masalah yang relevan dengan siswa (d) Menyusun pembelajaran yang menantang dugaan siswa (e) Menilai hasil pembelajaran dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Pada teori ini lebih berfokus kepada pengembangan pola pikir siswa, dan membuat siswa agar lebih kritis dan aktif.

E. KESIMPULAN

Kajian ilmu psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran, kehendak, dan perasaan. Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Atas dasar itu terdapat dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

Setiap individu akan melalui fase-fase perkembangan dalam kehidupannya. Beberapa ahli mengemukakan fase-fase yang berbeda yaitu masa prasekolah, sekolah dasar dan sekolah menengah. Kurikulum yang diberikan harus sesuai dengan fase fase tiap tahap perkembangan agar tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. (1997). *Kecerdasan Emosional, Terjemah, Hariono S. Imam*. Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Hafizin, Herman. (2022). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01).
- Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01).
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hude, M. Darwis. (2006). *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Idi, Abdul. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Jalaludin. (2011). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: TiaraWacana.
- Nasution, S Nasution. (2014). *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruhimat, Toto dkk. (2017). *Kurikulm & Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2015). *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.